

Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar

Rostina S*, Rasman, Lulu Everlita

Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: rostinas233@gmail.com

Info Artikel: Diterima bulan Agustus 2024 ; Disetujui Bulan Desember 2024 ; Publikasi bulan Desember 2024

ABSTRACT

Waste is a by-product of human activity that has the potential to pollute the environment. Waste is a common problem in almost all conventional markets in Indonesia. If waste is not disposed of properly and accumulates in one location, it can cause air pollution, aesthetic problems and health risks. Organic waste, in particular, can cause the rapid spread of germs and disease vectors due to its potential for contamination. The aim of this research is to assess waste management practices at the Terong Traditional Market located in Makassar City. The type of research used is a cross-sectional study with a descriptive analytical observational approach to evaluate the condition of waste management at the Terong Traditional Market at a certain time. The sampling technique for this research is Simple Random Sampling with a sample size of 200 respondents. The data analysis technique was carried out using statistical tests, namely, Chi Square. The results of the research show that the Chi Square Test value obtained was $p = 0.001 < 0.05$ for the waste storage, collection and transportation variables so it can be concluded that there is a relationship between waste storage, waste collection, waste transportation and waste management at the Terong Traditional Market in Makassar City. Waste management at the Terong Traditional Market in Makassar City is considered inadequate according to Minister of Health Regulation No. 17 of 2020. It is recommended that traders and market managers be actively involved in sorting organic and inorganic waste to make the waste processing process at the landfill more effective.

Keywords: Waste management, traditional markets

ABSTRAK

Sampah adalah produk sampingan dari aktivitas manusia yang berpotensi mencemari lingkungan. Sampah adalah masalah umum yang ada di hampir semua pasar konvensional di Indonesia. Jika sampah tidak dibuang dengan benar dan menumpuk di satu lokasi, hal ini dapat menyebabkan polusi udara, masalah estetika, dan risiko kesehatan. Sampah organik, khususnya, dapat menyebabkan penyebaran kuman dan vektor penyakit dengan cepat karena potensi kontaminasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai praktik pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong yang terletak di Kota Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi cross-sectional dengan pendekatan observasional deskriptif analitik untuk mengevaluasi kondisi pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong pada waktu tertentu. Teknik pengambilan sampel penelitian ini yaitu secara Simple Random Sampling dengan Jumlah sampel sebanyak 200 responden. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik yaitu, Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan nilai Uji Chi Square diperoleh $p = 0,001 < 0,05$ untuk variabel penyimpanan, pengumpulan dan pengangkutan sampah sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penyimpanan sampah, Pengumpulan Sampah, Pengangkutan Sampah_ dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar. Pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar dinilai belum memadai menurut Permenkes No. 17 Tahun 2020. Disarankan agar pedagang dan pengelola pasar secara aktif terlibat dalam pemilahan sampah organik dan anorganik untuk mengefektifkan proses pengolahan sampah di TPA.

Kata kunci : Pengelolaan sampah, pasar tradisional

PENDAHULUAN

Sampah adalah masalah umum yang ada di hampir semua pasar konvensional di Indonesia. Jika sampah tidak dibuang dengan benar dan menumpuk di satu lokasi, hal ini dapat menyebabkan polusi udara, masalah estetika, dan masalah kesehatan. Sampah organik, khususnya, memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan kuman dan vektor penyakit, sehingga menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan. (Fatma, 2019). Jika jumlah sampah yang terus bertambah tidak dikelola dan ditangani dengan baik, maka akan semakin sulit untuk diatur dan akan berdampak buruk bagi manusia dan lingkungan. Purwo dan Marisa (2019). Pengelolaan sampah didefinisikan oleh Waste Management (2021), adalah proses penanganan sampah secara komprehensif dari timbulan awal hingga pembuangan akhir. Proses ini mencakup banyak tahapan seperti pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pembuangan, yang semuanya diawasi dan diatur secara ketat. Jumlah sampah yang dihasilkan di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 881.042 ton per tahun, sedangkan di Kota Makassar sebesar 1.023,71

ton per hari atau 373.653,93 ton per tahun. Pada tahun 2022, Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar melaporkan bahwa jumlah sampah di Makassar adalah 7.374,5 ton per bulan dan 245,8 ton per hari. Berdasarkan observasi di Pasar Terong yang memiliki luas sekitar 16.369 m² dengan luas bangunan sekitar 27,10 m² (fabrikasi 3 lantai) terdapat sekitar 551 pedagang aktif dan sekitar 400 pedagang kaki lima di sekitarnya, menurut Badan Pusat Statistik (2020). Sistem pengumpulan sampah seringkali tidak teratur, dan banyak pedagang yang masih membuang sampah sembarangan. pemilahan sampah juga belum sepenuhnya diterapkan, sehingga banyak sampah organik maupun an organik yang tercampur. Di tempat lain, seperti pasar modern atau daerah yang lebih maju, biasanya ada jadwal pengumpulan sampah yang jelas dan teratur. Fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat sampah terpisah, masih kurang memadai. Banyak tempat sampah yang tidak tersedia atau tidak terjaga kebersihannya. Hal ini menghambat pengelolaan sampah yang efektif. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah masih rendah di kalangan pedagang dan pengunjung. Edukasi mengenai pengelolaan sampah yang baik belum maksimal. Meskipun ada beberapa inisiatif dari komunitas untuk mengurangi sampah, seperti pengumpulan sampah daur ulang, program ini belum banyak dikenal atau diikuti.

Menurut penelitian Yunus dan Juherah pada tahun (2020), pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar tidak memenuhi standar yang diperlukan, seperti yang ditunjukkan oleh tingkat kepadatan lantai. Menurut temuan studi Amaliah dan Syahril pada tahun 2022, situasi pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar dapat digambarkan sebagai berikut: mayoritas pedagang (50,3%) berada pada rentang usia 39-49 tahun, dan sebagian besar (90,6%) tidak melakukan pemilahan sampah sebelum dibuang. Akibatnya, sejumlah besar sampah terlihat berserakan di sekitar kios dan jalan setapak di dalam Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar. Produksi sampah harian di Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar adalah 0,464 kg per kios, 0,109 kg per meter persegi luas kios, 0,240 kg per karyawan, dan 0,047 kg setiap jam operasional. Menurut penelitian Wahyuddin pada tahun 2020, sampah yang dihasilkan di Pasar Pagesangan mencapai 1,10 kg per pedagang per hari dalam hal berat, dan 6,43 liter per pedagang per hari dalam hal volume.

Komposisi sampah dari segi berat terdiri dari 51,17% sampah organik dan 48,83% sampah anorganik. Dari segi volume, komposisi sampah terdiri dari 52,63% sampah organik dan 47,37% sampah anorganik. Menurut penelitian Brayna et al pada tahun 2021, sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Sidikalang dinilai belum memuaskan karena masih banyaknya sampah yang berserakan di area pasar. Studi yang dilakukan di Pasar Tradisional Sidikalang menunjukkan bahwa 60,43% pedagang, atau 55 orang, memiliki tempat penampungan sampah. Sebaliknya, 39,56% pedagang atau 36 orang tidak memiliki tempat penampungan sampah. Alat angkut yang digunakan tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul " Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar" karena beberapa hal tersebut di atas.

MATERI DAN METODE

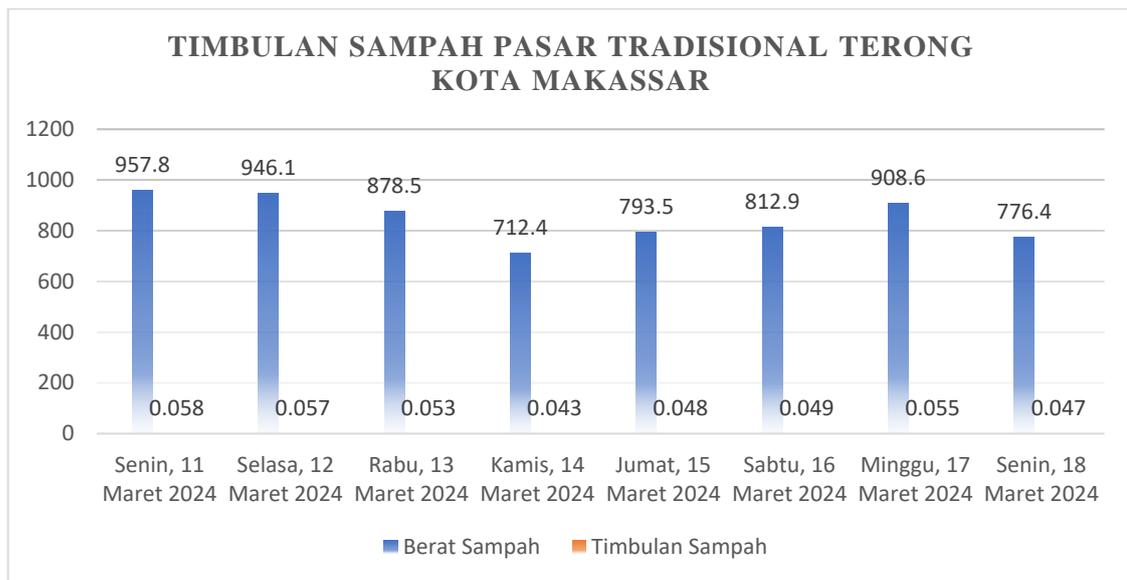
Penelitian ini studi cross-sectional dengan pendekatan observasional deskriptif analitik untuk mengevaluasi kondisi pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong pada waktu tertentu . Lokasi Penelitian dilakukan di Pasar Tradisional Terong yang terletak di Kelurahan Tompo Balang, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari hingga April 2024. Populasi penelitian terdiri dari 400 pedagang yang berada di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2020. Jumlah sampel untuk penelitian ini terdiri dari 200 responden dengan kriteria inklusi bahwa responden adalah pedagang pasar Terong dan bersedia meluangkan waktu untuk menjawab kuesioner atau berpartisipasi dalam wawancara. Kriteria Eksklusi adalah responden yang tidak mempunyai tempat sampah sementara. Teknik pengambilan sampel secara Simple Random Sampling, dengan peneliti mempertimbangkan kesediaan individu untuk diwawancarai dan kedekatannya dengan tempat sampah. Pendekatan analisis data menggunakan uji statistik, yaitu uji Chi Square, karena Uji Chi-Square dirancang untuk menganalisis hubungan antara dua variabel kategoris. Selain itu dapat digunakan untuk sampel yang cukup besar. Umumnya, ukuran sampel yang direkomendasikan adalah minimal 20 untuk

setiap sel dalam tabel kontingensi, yang memungkinkan analisis yang lebih akurat. Sebelum dilakukan uji, Data yang dikumpulkan harus dikategorikan dengan jelas. Setiap responden perlu dimasukkan ke dalam kategori yang relevan. Pengamatan dilakukan setiap hari selama 8 hari dengan pengumpulan data menggunakan instrumen berupa kuisisioner dan lembar observasi. Temuan-temuan tersebut disajikan dalam bentuk tabel. Temuan penelitian dilengkapi dengan penjelasan berdasarkan ide-ide yang menguatkan. Temuan analisis ditampilkan dalam format tabel bersama dengan narasi deskriptif.

HASIL

Analisis Univariat

Timbulan Sampah

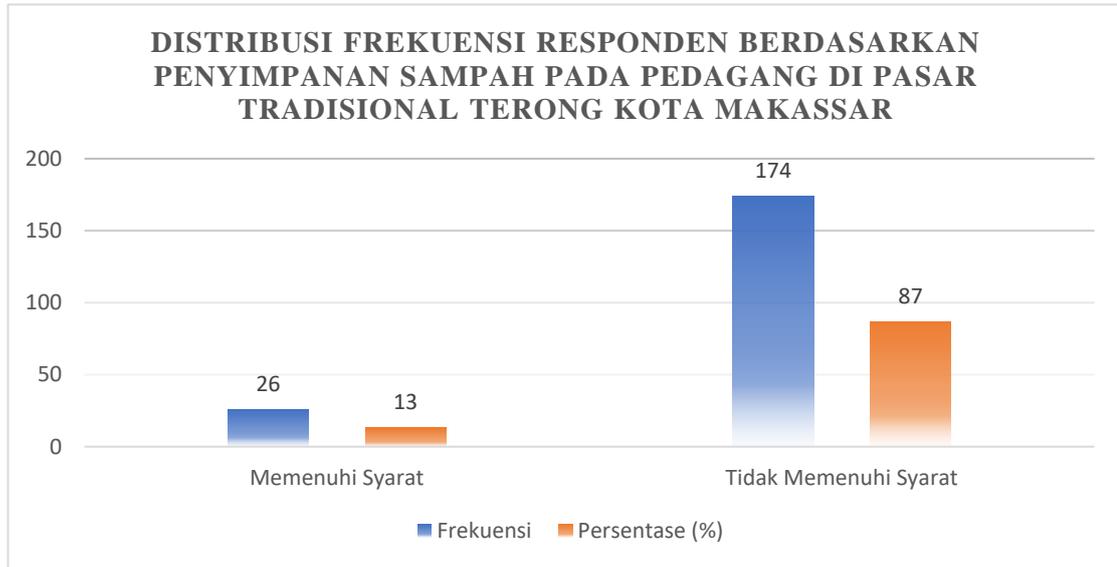


Gambar 1. Timbulan Sampah Pasar Tradisional Terong Kota Makassar

Grafik 1 di atas menunjukkan jumlah timbulan sampah berbeda-beda tiap harinya. Jumlah keseluruhan sampah yang didapatkan dari hasil sampling sebanyak 200 pedagang selama 8 hari berturut-turut pada Pasar Tradisional Terong Kota Makassar adalah 6786,2 kg dengan rata-rata sebesar 848,2 kg. Pasar Tradisional Terong Kota Makassar dengan luas 16.369 m², maka timbulan sampah yang dihasilkan setiap meter persegi yaitu 0,051 kg/m²/hari.

Penyimpanan Sampah

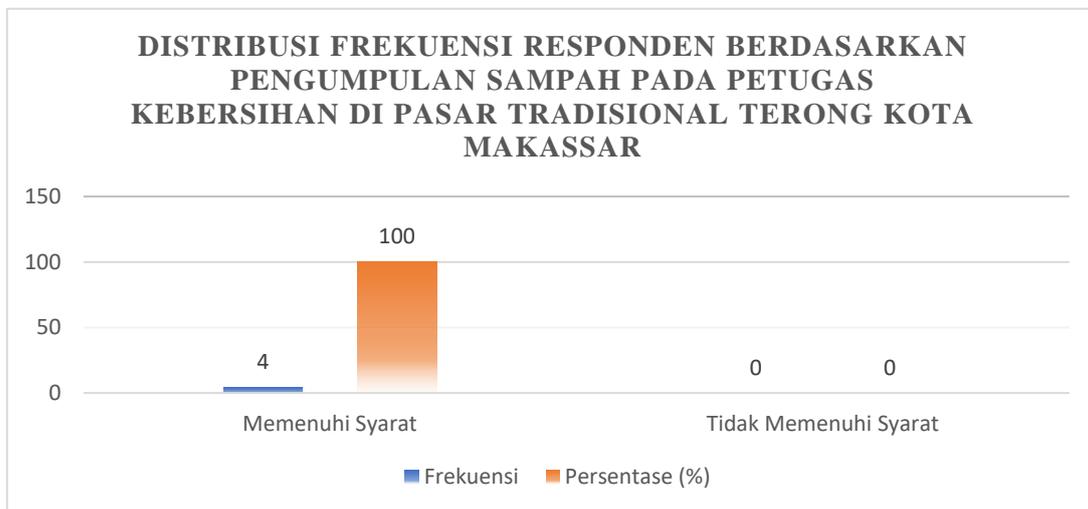
Penyimpanan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar yaitu sebagian besar pedagang tidak memilah sampah sesuai jenisnya dan tidak menerapkan pemilahan sampah yakni organik dan anorganik. Berikut hasil observasi dan wawancara terhadap pedagang mengenai penyimpanan sampah dapat dilihat pada Grafik berikut:



Gambar 2. Distribus Frekuensi Responden Berdasrkan Penyimpanan Sampah

Grafik 2 menunjukkan dari 200 responden yang berada di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar dapat dinyatakan bahwa responden yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 26 pedagang (13%), kemudian yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 174 pedagang (87%).

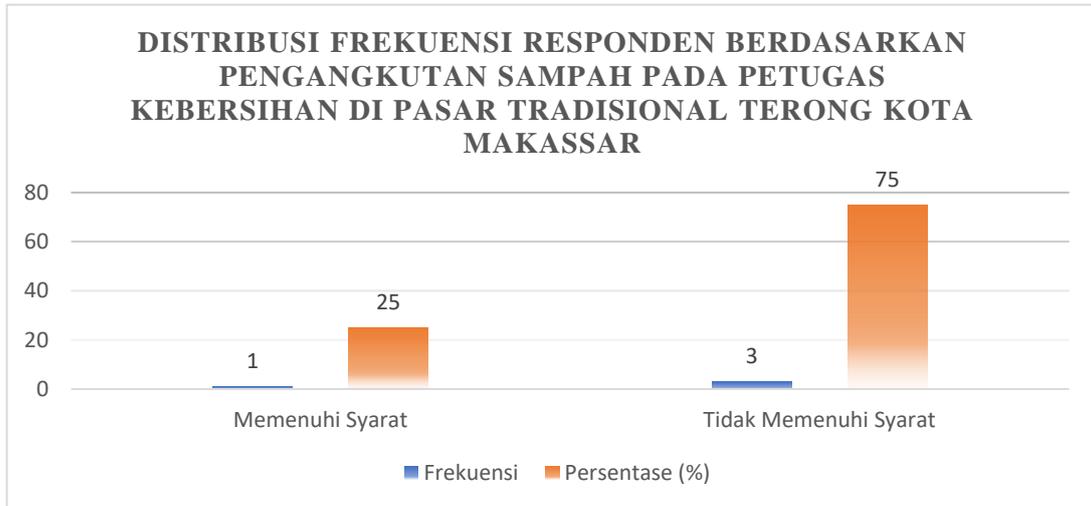
Pengumpulan Sampah



Gambar 3. Distribus Frekuensi Responden Berdasarkan Pengumpulan Sampah

Grafik 3 menunjukkan hasil observasi pengumpulan sampah pada Pasar Tradisional Terong Kota Makassar diperoleh hasil untuk yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 4 Petugas Kebersihan dengan persentase (100%).

Pengangkutan Sampah



Gambar 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengumpulan Sampah

Grafik 4 menunjukkan hasil observasi Pengangkutan Sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar diperoleh hasil untuk yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 1 petugas kebersihan dengan persentase (25%).

Analisis Bivariat Penyimpanan Sampah

Tabel 1
Hubungan Penyimpanan Sampah dengan Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar

Penyimpanan Sampah					Total	%	P
Penyimpanan Sampah	n	%	N	%			
Memenuhi Syarat	26	13%	0	0%	26	13%	ρ = 0,001
Tidak Memenuhi Syarat	0	0%	174	87%	174	87%	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 Hasil Uji Chi Square diperoleh hasil $\rho = 0,001 < 0,05$. Maka, secara statistik H_0 ditolak ada hubungan antara penyimpanan sampah dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar.

Pengumpulan Sampah

Tabel 2.
Hubungan Pengumpulan Sampah dengan Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar

Pengumpulan Sampah							
Pengumpulan Sampah					Total	%	P
	n	%	N	%			
Memenuhi Syarat	4	100%	0	0%	4	100%	ρ = 0,001
Tidak Memenuhi Syarat	0	0%	0	0%	0	0%	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 2 Hasil Uji Chi Square diperoleh hasil $\rho = 0,001 < 0,05$. Maka, secara statistik H_0 ditolak sehingga kesimpulannya ada hubungan antara pengumpulan sampah dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar.

Pengangkutan Sampah

Tabel 3
Hubungan Pengangkutan Sampah dengan Pengelolaan Sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar

Pengangkutan Sampah							
Pengangkutan Sampah					Total	%	P
	n	%	N	%			
Memenuhi Syarat	1	25%	0	0%	1	25%	ρ = 0,001
Tidak Memenuhi Syarat	0	0%	3	75%	3	75%	

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan Tabel 3, Hasil Uji Chi Square diperoleh hasil $\rho = 0,001 < 0,05$. Maka, secara statistik H_0 ditolak sehingga kesimpulannya ada hubungan antara pengangkutan sampah dengan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Produksi sampah di Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar ditentukan melalui proses pengambilan sampel yang dilakukan selama 8 hari berturut-turut. Jumlah total sampah yang dihasilkan selama periode tersebut adalah 6786,2 kg, dengan rata-rata produksi harian sebesar 848,2 kg. Pasar Tradisional Terong Kota Makassar, dengan luas area 16.369 m², menghasilkan sampah sebesar 0,051 kg/m² setiap harinya. Menurut Spesifikasi Timbulan Sampah untuk Pasar di Indonesia (SNI 19-3983-1995), standar timbulan sampah adalah 0,100-0,300 kg/m²/hari. Sampah yang dihasilkan oleh Pasar Tradisional Terong Kota Makassar masih memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Mayoritas sampah yang dihasilkan di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar terdiri dari sampah organik yang berasal dari pedagang buah dan sayur. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri Diana pada tahun 2022, analisis pengelolaan sampah di Pasar Sentral Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa sampah organik menyumbang 67,68% dari total sampah yang dihasilkan di pasar tersebut. Menurut data statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2017, sampah

organik merupakan mayoritas sampah, yaitu 60% dari total sampah. Produksi sampah dapat bervariasi berdasarkan musim atau hari tertentu, sehingga pengukuran yang dilakukan mungkin tidak mencerminkan kondisi secara keseluruhan hal ini menjadi keterbatasan penelitian.

Peningkatan jumlah penduduk, pergeseran kebiasaan konsumsi, dan perubahan gaya hidup masyarakat telah menyebabkan peningkatan jumlah, jenis, dan karakteristik sampah yang dihasilkan. Peningkatan pendapatan perorangan untuk membeli barang-barang kebutuhan pokok dan teknologi, serta ekspansi perusahaan dan aktivitas ekonomi di suatu wilayah, secara signifikan berdampak pada volume dan jenis sampah yang dihasilkan. Oleh karena itu, meningkatnya jumlah produksi sampah membutuhkan pengelolaan yang efektif (Wardhani, et al., 2018). Penyimpanan sampah atau pewadahan mengacu pada penampungan sementara sampah di sumbernya. Berdasarkan temuan yang ditunjukkan pada grafik 2, terlihat bahwa mayoritas pedagang, yaitu 174 dari 200 (87%), tidak memiliki fasilitas penyimpanan sampah yang layak dan memenuhi syarat. Hanya sebagian kecil pedagang, yaitu 26 dari 200 (13%), yang memenuhi standar yang diperlukan.

Fasilitas penyimpanan sampah di Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar tidak memenuhi standar yang dibutuhkan karena mayoritas pedagang tidak memiliki wadah sampah yang kedap air dan tahan lama. Hanya sebagian kecil pedagang telah menyediakan wadah sampah, berupa kantong plastik, karung, atau keranjang tanpa ada pemisahan. Hal ini tidak sesuai dengan Permenkes No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat, yang menyebutkan bahwa tempat sampah harus dibuat dari bahan yang tahan lama, kedap air, tidak mudah berkarat, dilengkapi dengan tutup, dan mudah dibersihkan. Tempat penampungan sampah di Pasar Tradisional Terong di Kota Makassar saat ini belum mempraktikkan pemilahan sampah berdasarkan sumbernya, khususnya membedakan sampah organik dan anorganik. Pedagang tidak memilah sampah sesuai dengan kategorinya dan masih membuang sampah secara campur aduk. Penyediaan fasilitas tempat sampah yang kurang memadai membuat pedagang membuang sampah sembarangan.

Penelitian Triastuti et al. pada tahun 2022 tentang pengelolaan sampah pasar di Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik pengelolaan sampah di pasar saat ini belum memenuhi standar yang diperlukan. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya pemilahan dan pemisahan sampah organik dan non-organik yang tepat, serta kurangnya tempat sampah di setiap kios dan los. Penyimpanan sampah yang tidak tepat dapat memberikan dampak yang signifikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi vektor pembawa penyakit. Selain itu, kebocoran air lindi dapat menimbulkan gangguan estetika berupa bau yang tidak sedap. Penelitian Teguh (2018) tentang pengelolaan sampah di pasar Desa Nyanggelan, Desa Panjer, yang menunjukkan dampak tumpahan air lindi terhadap pencemaran tanah dan air, serta aroma yang tidak sedap. Keberadaan lalat yang beterbangan dapat mengganggu kenyamanan pengunjung dan pedagang, serta menyebarkan penyakit pada barang-barang yang dijual di pasar.

Rendahnya kepatuhan terhadap prosedur pengelolaan sampah di Pasar Terong disebabkan oleh berbagai faktor, seperti banyak individu, terutama pedagang dan pengunjung, mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Kurangnya program edukasi tentang dampak sampah terhadap lingkungan dan kesehatan dapat mengurangi kesadaran mereka. Ketersediaan tempat sampah yang memadai dan terpisah untuk sampah organik dan anorganik seringkali kurang. Jika fasilitas tidak ada atau tidak terjaga kebersihannya, masyarakat akan cenderung membuang sampah sembarangan. Dalam beberapa kasus, pedagang mungkin lebih fokus pada keuntungan jangka pendek daripada kepatuhan terhadap prosedur pengelolaan sampah. Biaya tambahan untuk pengelolaan sampah yang benar bisa menjadi penghalang. Faktor lain seperti tidak ada sanksi atau penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran prosedur pengelolaan sampah, masyarakat mungkin merasa bahwa mereka tidak perlu mengikuti aturan yang ada.

Proses pengumpulan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar adalah pengangkutan sampah dari sumbernya, dimulai dari tempat penampungan sampah dan berakhir di TPS. Berdasarkan grafik 3, hasil observasi dan wawancara mengenai prosedur pengumpulan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar menunjukkan bahwa petugas kebersihan telah memenuhi standar 100%. Dengan demikian, pengumpulan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Petugas kebersihan mengikuti jadwal masyarakat secara tidak langsung, mengumpulkan sampah antara pukul 09.00 dan 19.00 WITA dan mengangkutnya ke tempat pembuangan sementara sebelum diangkut ke TPA. Pasar

menawarkan sarana untuk mengumpulkan sampah dari setiap pedagang dan mengangkutnya ke TPS, yang seringkali menggunakan gerobak tangan dan gerobak bertenaga. Jumlah pengumpul sampah ada empat orang, namun jumlah ini tidak mencukupi; masih banyak sampah yang berserakan di sepanjang jalan yang belum terkumpul di tempat sampah yang telah disediakan.

Menurut hasil observasi, tempat pembuangan sementara tidak memenuhi persyaratan sistem pengelolaan sampah yang aman dan ramah lingkungan. Tempat pembuangan sementara yang ada saat ini tidak menyediakan pemilahan sampah organik dan anorganik, sampah dikumpulkan di lokasi tertentu di pasar. Tempat pembuangan sementara di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar tidak memenuhi persyaratan Permenkes No. 17 Tahun 2020, yang menyatakan bahwa tempat pembuangan sementara harus terpisah antara sampah organik, anorganik, dan residu, memiliki wadah yang kuat, kedap air, mudah dibersihkan, dan mudah dijangkau oleh petugas pengangkut sampah. Kebutuhan akan lebih banyak wadah di area pasar dapat meningkatkan efisiensi pengelolaan sampah dan mengurangi jumlah sampah yang berserakan, dan hal ini tidak terlepas dari peran Dinas Lingkungan Hidup dan pengelola pasar dalam mengedukasi para pedagang dan masyarakat.

Pengangkutan sampah adalah pemindahan sampah dari Tempat Pembuangan Sementara (TPS) ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dilakukan satu kali dalam sehari pada pukul 17.00 WITA-selesai oleh empat orang petugas kebersihan. Pengangkutan sampah diawali dengan petugas kebersihan pasar mengumpulkan sampah dari kios-kios pasar yang kemudian diangkut ke TPS dan TPA yang terletak di Antang, Kecamatan Manggala, Kota Makassar dengan menggunakan truk sampah dan arm roll tanpa adanya proses pemilahan sampah organik dan anorganik. Berdasarkan grafik 4 menunjukkan hasil observasi dan wawancara mengenai prosedur pengangkutan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar menunjukkan bahwa petugas kebersihan yang bersertifikat hanya satu orang dengan persentase 25%. Akibatnya, pengangkutan sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar tidak memenuhi syarat yang digariskan dalam Permenkes No. 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat.

Truk sampah di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar masih dalam kondisi yang sangat baik, namun tidak dilengkapi dengan jaring, sehingga sampah dapat jatuh berserakan di jalan jika melebihi kapasitas truk sampah. Truk sampah tidak memiliki penutup dan berkapasitas 6m³. Namun, ada beberapa truk sampah dan arm roll yang kurang terawat dan jarang dibersihkan setelah digunakan, sehingga menimbulkan bau dan mengundang lalat, yang berfungsi sebagai perantara pembawa penyakit bagi manusia. Jika lingkungan kotor, kumuh, dan sampah tidak ditangani dengan baik, vektor pembawa penyakit, seperti lalat, akan berdatangan.

Standar operasional belum dipenuhi oleh petugas kebersihan yang bertanggung jawab terhadap prosedur pengangkutan sampah dari TPS ke TPA. Hal ini dikarenakan hanya satu orang petugas kebersihan yang menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap, sedangkan tiga orang petugas kebersihan lainnya tidak menggunakan APD. Peralatan yang digunakan untuk mencegah kecelakaan di tempat kerja disebut sebagai alat pelindung diri, atau APD. Petugas kebersihan menggunakan alat pelindung diri (APD) seperti masker, sarung tangan, baju lengan panjang, helm, dan sepatu boot.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa petugas kebersihan yang bekerja di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar hanya menggunakan sepatu boot, dan tidak menggunakan masker maupun sarung tangan. Menurut Dian dan Arum (2019), jika petugas kebersihan tidak menggunakan masker saat bekerja, maka dapat mengakibatkan gangguan pernapasan atau sesak di dada akibat menghirup udara yang berbau tidak sedap. Sampah akan menumpuk hingga menimbulkan bau yang tidak sedap jika tidak dipindahkan ke tempat pembuangan akhir (TPA) setidaknya sekali dalam dua puluh empat jam. Hal ini disebabkan karena sampah telah membusuk, yang memungkinkan vektor penyakit datang dan berkembang biak karena keberadaan sampah tersebut.

Ada beberapa upaya penanggulangan yang dapat dilakukan selama proses pengangkutan sampah di Pasar Tradisional Terong yang terletak di Kota Makassar. Penanggulangan tersebut antara lain dengan menggunakan penutup, seperti jaring atau terpal, untuk kendaraan pengangkut sampah. Hal ini dilakukan untuk memastikan sampah tidak jatuh dan berserakan saat diangkut. menetapkan standar minimum untuk APD yang harus dipenuhi oleh petugas kebersihan, termasuk masker, sarung tangan, pelindung mata, dan pakaian pelindung sehingga semua APD memenuhi standar kesehatan dan keselamatan agar dapat menekan angka kecelakaan kerja yang terjadi dan memaksimalkan keamanan selama kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian adalah Jumlah timbulan sampah yang dihasilkan di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar yaitu 0,051 kg/m²/hari. Analisis Bivariat uji chi square ($\rho = 0,001 < 0,05$) menunjukkan Ada Hubungan yang signifikan antara variabel Penyimpanan, Pengumpulan, pengangkutan sampah dengan pengelolaan sampah sehingga diharapkan agar pengelola Pasar Tradisional Terong Kota Makassar agar menyediakan tempat sampah disetiap kios atau lods dan menambahkan kontainer pada tempat pembuangan sementara agar pengelolaan sampah lebih efektif dan efisien. Serta untuk pedagang pasar agar dapat berpartisipasi aktif dalam melakukan proses pemilahan sampah organik dan anorganik agar memudahkan dalam proses pengolahan sampah di tempat pembuangan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, A., & Syahril, S. (2022). Gambaran Pengelolaan Sampah Padat Pada Pedagang di Pasar Terong Kota Makassar. *Jurnal Promotif Preventif*, 4(2), 141-147. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.369>. Diakses pada 8 November 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Direktori Pasar Indonesia 2020. Badan Pusat Statistik Tahun 2020. <https://www.bps.go.id/pasar/app/direktori>. Diakses pada 10 November 2023.
- Brayna, Lisbeth. (2021). Sistem Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional Sidikalang Kabupaten Dairi Tahun 2021. Skripsi. Poltekkes Kemenkes Medan. <https://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/bitstream/123456789/4591/1/KTI%20BRAYNA%20LISBETH%20TAMBA.pdf>. Diakses pada tanggal 15 November 2023.
- Fatma, F. (2019). Analisis Pengelolaan Sampah Organik Pasar Lasi Tradisional Di Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. *MENARA Ilmu Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah* Vol. XIII No.2 Januari 2019. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1190>. Diakses pada tanggal 8 November 2023.
- Kahar, et al. (2022). Potensi Sampah Yang Bernilai Ekonomi Dari Timbulan Sampah Pasar Di Kabupaten Kutai Kartanegara Menggunakan Metode Life Cycle Assessment (Lca). *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, vol. 6. no. 2, 2022. e-ISSN 2987-0119. Diakses pada 17 Maret 2024.
- Kemendes Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/152560/permenkes-no-17-tahun-2020>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2023.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>. Diakses pada 8 November 2023.
- KLHK. (2022). Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>. Diakses pada 8 November 2023.
- Purwo, M. (2019). Analisis Sistem Pemrosesan Akhir Sampah Di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Cipayung Kota Depok. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/26719>. Diakses pada tanggal 18 November 2023.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2020. Badan Pusat Statistik.
- Seinarsari, et al. (2020). Pemanfaatan Sampah Organik Untuk Pengolahan Kompos. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 1(3), 200. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v1i3.6510>. Diakses pada tanggal 12 November 2023.

Wahyuddin et al. (2020). Perencanaan Pengelolaan Sampah Di Pasar Dasan Agung Kota Mataram Dengan Pendekatan Reduce, Reuse Dan Recycle (3R). *Serambi Engineering*, Volume V, No. 2, April 2020. <https://serambimekkah.ac.id>. Diakses pada tanggal 12 November 2023.

Waste Management. (2021). What Is Waste Management? <https://www.wm.com/us/en/support/faqs/what-is-waste-management>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2024.

Wardhani, et al. (2018). Studi Komparasi Pengurangan Timbulan Sampah Berbasis Masyarakat Menggunakan Prinsip Bank Sampah Di Surabaya, Gresik Dan Sidoarjo. *Jurnal Pamator*. Volume 11, No. 1, April 2018 Hlm. 52-63 <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator> ISSN: 1829-7935. Diakses pada tanggal 25 Maret 2024.

Yunus. H, Juherah. (2020). Gambaran Penanganan Sampah Dengan Tingkat Kepadatan Lalat Di Pasar Tradisional Di Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat* Vol. 20 No.1 2020 e-issn : 2622-6960, p-issn : 0854-624X. <https://journal.poltekkesmks.ac.id/ojs2/index.php/Sulolipu/article/view/1478/1120>. Diakses pada 4 Januari 2024.